

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Modernisasi pertanian adalah suatu perubahan pengolahan usaha dari yang tradisional ke pertanian yang lebih maju dengan penggunaan teknologi-teknologi baru. Modernisasi dapat diartikan transformasi yaitu perubahan. Dalam artian yang lebih luas transformasi tidak hanya mencakup perubahan yang mencakup perubahan yang terjadi pada bentuk luar, namun pada hakekatnya meliputi bentuk dasar, fungsi, struktur, atau karakteristik suatu kegiatan usaha ekonomi masyarakat. Kemajuan dan perkembangan pembangunan di bidang apapun tidak dapat dilepas dari kemajuan teknologi. Teknologi baru yang diterapkan dalam bidang pertanian selalu dimasukkan untuk menaikkan atau meningkatkan produktifitas terhadap tanah, modal atau tenaga kerja. Oleh karena itu modernisasi pembangunan pertanian dalam menghasilkan bahan pangan terus dikembangkan, salah satu bahan pangan tersebut yaitu modernisasi dalam pengolahan sagu (Hamid, 2019: 110).

Tanaman sagu merupakan bahan pangan yang telah lama dikenal sebagian masyarakat Indonesia. Daerah-daerah yang termasuk penghasil sagu utama adalah Papua, Papua Barat, Maluku, Maluku Utara, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, Sumatera, Riau dan Nangro Aceh Darussalam. Di daerah-daerah penghasil sagu utama tersebut, keberadaan sagu sangat penting. Bukan hanya karena posisinya sebagai bahan makanan pokok,

tetapi juga bagian-bagian dari pohon sagu dapat dimanfaatkan untuk kepentingan di luar domain kuliner (Lisungan, 2012: 2).

Hasil produksi sagu di Indonesia mengalami peningkatan tiap tahunnya. Tahun 2016 jumlah produksi sagu di Indonesia sebanyak 383.613 ton, tahun 2017 sebanyak 432.913 ton, tahun 2018 sebanyak 463.542 ton dan tahun 2019 sebanyak 465.495 ton. Adapun hasil produksi sagu di Provinsi Sulawesi Selatan, yaitu tahun 2016 sebanyak 3.069 ton, tahun 2017 sebanyak 3.073 ton, tahun 2018 sebanyak 3.136 ton dan tahun 2019 sebanyak 2.964 ton (Direktorat Jenderal Perkebunan Kementan, 2020).

Salah satu daerah di Provinsi Sulawesi Selatan yang banyak menghasilkan sagu adalah Tana Luwu (Kabupaten Luwu, Kota Palopo, Kabupaten Luwu Utara dan Kabupaten Luwu Timur). Diantara keempat daerah yang ada di Tana Luwu tersebut, Kabupaten Luwu Utara dikenal sebagai kabupaten penghasil sagu terbesar di Sulawesi Selatan, pada tahun 2017 luas areal lahan sagu mencapai 1,790 Ha dengan hasil produksi 1.960 Ton sedangkan lahan sagu yang ada di Kabupaten Luwu Utara paling besar terdapat di Kecamatan Malangke Barat untuk tahun 2017 luas lahan sagu 1,061 Ha dengan hasil produksi 1,198 Ton. Persoalannya adalah, sebelum menjadi daerah penghasil sagu, apakah setiap tahunnya luas lahan sagu semakin meningkat atau justru berkurang karena pohon sagu yang ada di Tana Luwu tumbuh secara alamiah, dan kurangnya upaya dari masyarakat serta pemerintah untuk membudidayakan tanaman sagu.

Sudah sejak dahulu sagu tumbuh subur di Tana Luwu khususnya di Kabupaten Luwu Utara, hal ini dikarenakan banyaknya daerah rawa-rawa sehingga sagu dapat tumbuh subur secara alamiah. Sagu bagi masyarakat Tana

Luwu sangat penting karena mereka telah mengenal sagu selama ratusan tahun dan menjadikan sagu makanan pokok selain beras, tidak hanya batang tanaman sagu saja yang dapat dimanfaatkan masyarakat menjadi bahan makanan namun ada beberapa bagian dari pohon sagu yang digunakan masyarakat untuk kepentingan sehari-hari. Daun dari pohon sagu digunakan sebagai atap rumah, pelepah untuk dinding rumah dan ampasnya dapat dimanfaatkan sebagai pulp untuk pembuatan kertas atau pakan ternak.

Sejak dahulu masyarakat mengolah sagu hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga, hal ini karena sagu yang dapat tumbuh subur hampir di seluruh daerah di Tana Luwu membuat masyarakat pada saat itu belum menganggap sagu memiliki nilai ekonomis. Pohon sagu memiliki nilai ekonomis tinggi, satu pohon sagu jika dijual dengan harga Rp. 75.000 maka dalam satu hektare yang ada 100 pohon tanpa ada sentuhan apapun sudah memiliki nilai Rp. 7.500.000. Tetapi jika diolah tentu akan memiliki nilai yang lebih tinggi lagi. Maka dari sisi nilai ekonomi satu pohon sagu tentunya sudah merupakan aset pendapatan bagi masyarakat Tana Luwu. Pendapatan lain dari pohon sagu ternyata diperoleh dari bagian pohon lainnya. Pelepah sagu ternyata memiliki nilai ekonomi. Daun sagu ternyata dapat juga dimanfaatkan sebagai atap. Kulit pohon sagu dapat diolah dan akan mendatangkan pendapatan petani sagu. Sayangnya potensi ini belum diolah secara baik.

Permintaan pasar akan tepung sagu masih terbuka luas. Penggunaan tepung sagu selain dibuat untuk kebutuhan pangan direvatifnya masih sangat luas. Pemanfaatan sagu untuk industri, biofull, kosmetika merupakan peluang pasar yang dapat menampung hasil pengolahan sagu. Hal ini tentunya akan mendorong

bagi pengolahan sagu menjadi barang yang memiliki derivatif tinggi dan pasar akan semakin membutuhkan *supply* akan tepung sagu. Pengembangan sagu nantinya juga akan dapat dikembangkan menjadi ekowisata (Hartopo, 2018: 2). Ekowisata yang dapat dikembangkan misalnya proses pembuatan sagu. Proses pembuatan sagu memiliki rantai proses yang menarik untuk dikembangkan menjadi wisata. Mulai dari penebangan, pengulitan sagu, menogok sagu, memeras sagu, hingga pengendapan untuk memperoleh sari pati sagu. Proses ini sangat menarik terutama bagi wisatawan mancanegara yang memiliki rasa tahu yang tinggi dalam pembuatan sagu. Selain itu lingkungan pohon sagu (kawasan sagu) memiliki daya tarik lingkungan. Lingkungan sekitar pohon sagu ternyata memiliki potensi wisata terutama untuk kandungan oksigen (O^2) yang tinggi. Tingginya kandungan O^2 maka sekitar pohon sagu sangat sejuk dan memberikan kandungan udara yang kaya oksigen.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Pambudi (2019) menunjukkan tingkat populasi Kebun Suroso 35.870, ROI 68%, nilai PP untuk pengembalian investasi 1 tahun dan rasio BC 2,6. Itu artinya perusahaan Suroso Farm ini layak untuk dijalankan dan menguntungkan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nafisah (2020) menunjukkan bahwa usaha tani buah melon di Kota Banjarbaru pada periode musim tanam bulan Januari – April 2019 adalah menguntungkan untuk petani melon dan layak untuk dikembangkan di Kota Banjarbaru. Demikian pula hasil penelitian Ginting (2020) yang menunjukkan bahwa secara keuangan untuk kedelapan sampel secara keseluruhan nilai NPV, Net B/C, IRR, dan PP layak untuk dikembangkan. Hal ini ditandai dengan nilai rata-rata NPV sebesar Rp.216.346.250, rata-rata Net B/C sebesar

1,026, rata-rata IRR sebesar 20,43% serta rata-rata PP sebesar 3,8 bulan. Usaha penggilingan padi keliling di Nagori Panombeian Panei Kabupaten Simalungun sebagai mata pencaharian pada masyarakat.

Sebuah rencana pengembangan UKM selayaknya memerlukan pemenuhan dalam aspek penambahan modal kerja yang akan dialokasikan oleh UKM untuk menyediakan teknologi, peralatan, sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Penambahan modal kerja ini sangat membutuhkan Analisis kelayakan keuangan untuk melihat apakah usaha yang akan dijalankan dapat memberikan keuntungan atau tidak dan layak secara ekonomi. Pengkajian aspek keuangan meliputi berapa besar biaya yang dibutuhkan untuk merealisasikan usaha, penentuan jumlah modal yang diperlukan dan alokasi penggunaannya secara efisien dengan harapan keuntungan yang optimal. Analisis kelayakan keuangan untuk mengetahui gambaran usaha ke depan dan menjaga profit yang bisa diperoleh (Kusuma, 2012: 113).

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, menunjukkan bahwa secara analisis keuangan usaha yang dijalankan adalah menguntungkan dan layak dikembangkan sehingga peneliti ingin mengambil contoh usaha yang lain khususnya tentang pengolahan sagu apakah nantinya menguntungkan dan layak dikembangkan juga atau tidak sehingga peneliti ingin meneliti tentang “Analisis Keuangan Nilai Ekonomi Usaha Pengolahan Sagu di Tana Luwu”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dikaji dan dianalisis dalam penelitian ini yaitu: bagaimana analisis keuangan nilai ekonomi usaha pengolahan sagu di Tana Luwu?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini, yaitu: untuk mengetahui prospek potensi keuangan dan nilai ekonomi usaha pengolahan sagu di Tana Luwu.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan sesuatu yang diharapkan ketika sebuah penelitian sudah selesai. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Bagi perkembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini akan memberikan tambahan pengetahuan dalam bidang manajemen keuangan terkait analisis keuangan nilai ekonomi usaha pengolahan sagu.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti di bidang manajemen keuangan yang dapat digunakan untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari di bangku kuliah.

2. Bagi Penelitian Berikutnya

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi dan dasar awal penelitian-penelitian berikutnya terutama penelitian terkait analisis keuangan nilai ekonomi usaha pengolahan sagu.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

1. Analisis keuangan merupakan suatu analisis yang membandingkan antara biaya dan manfaat untuk menentukan apakah suatu bisnis akan menguntungkan selama umur bisnis.

2. Potensi ekonomi merupakan sebuah peluang dalam segala bentuk dengan segala hal kemungkinan yang telah kita usahakan dalam bentuk modal, baik modal material maupun non material.
3. Sagu adalah tepung yang diolah dan diproses dari pemrosesan teras batang sagu.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengolahan Sagu

Sagu adalah tanaman yang berasal dari Asia Tenggara dan umumnya ditemukan di rawa-rawa hutan dataran rendah dan air tawar tropis. Tanaman sagu oleh sebagian besar masyarakat Indonesia bagian timur seperti Papua digunakan sebagai makanan pokok (Hariyanto, 2011: 143). Kandungan karbohidrat pada sagu hampir setara dengan beras, sedangkan dari segi harga sagu jauh lebih murah dibandingkan dengan beras (Sakiyah, 2013). Dalam kehidupan sehari-hari sagu sering digunakan sebagai bahan campuran makanan, seperti sagu mutiara.

Sagu adalah jenis tanaman palem yang dapat tumbuh di daerah yang memiliki sumber air berlimpah (Bontari, 2011: 35). Tanaman sagu memiliki nama ilmiah *Metroxylon sagu* Rottb. Sagu merupakan sumber makan pokok khas bagi beberapa masyarakat di Indonesia (Hariyanto, 2011: 144). Sagu bisa dijadikan sebagai pengganti beras, karena menghasilkan 200-400 pati kering dalam satu batang tanaman sagu (Dewi, 2016: 93). Potensi tanaman sagu pemanfaatan sagu masih sangat memungkinkan, hal ini dikarenakan tanaman sagu dapat tumbuh di lingkungan yang sangat ekstrem dimana tanaman lain pada umumnya tidak dapat tumbuh (Muhidin, 2012: 191). Penyebaran tanaman sagu hampir diseluruh Indonesia, salah satunya Papua dengan luas lahan sagu terbesar.

Proses pengolahan tepung sagu di Indonesia dilakukan dengan berbagai cara mulai dari yang tradisional, semi mekanis hingga yang mekanis. Proses pengolahan secara tradisional menghasilkan sagu dengan kadar air yang cukup

tinggi, sehingga tidak bisa disimpan untuk jangka waktu yang lama (Fitriani, 2010: 39). Selain itu proses pengolahan sagu secara tradisional yang tidak bersih memungkinkan sagu yang dihasilkan mengandung banyak bakteri yang tidak bagus untuk kesehatan (Suseno, 2016: 113). Menurut Ni'mah (2013: 293), proses pembuatan tepung sagu secara kontinyu memiliki berbagai keuntungan seperti kapasitas yang lebih besar dan kualitas yang lebih baik. Dalam kehidupan sehari-hari sagu sering digunakan sebagai bahan campuran makanan, seperti sagu mutiara.

2.2 Analisis Keuangan

Analisis keuangan digunakan untuk menilai kelangsungan usaha, stabilitas, profitabilitas dari suatu usaha, sub usaha ataupun proyek. Analisis keuangan dilakukan oleh seorang profesional yang menyajikan laporan dalam bentuk rasio yang menggunakan informasi sebagaimana tersaji dalam laporan keuangan.

2.2.1 Pengertian Analisis Keuangan

Menurut Suswarsono (2010: 8) analisis keuangan merupakan suatu analisis yang membandingkan antara biaya dan manfaat untuk menentukan apakah suatu bisnis akan menguntungkan selama umur bisnis. Analisis keuangan bertujuan untuk mengetahui perkiraan dalam hal pendanaan dan aliran kas, sehingga dapat diketahui layak atau tidaknya bisnis yang dijalankan. Analisis keuangan mengkaji beberapa analisis kelayakan keuangan yang digunakan yaitu, *Net B/C Ratio*, *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate of Return (IRR)* dan *Payback Period (PP)*, Laba rugi dan Analisis Sensitivitas.

Manajemen keuangan adalah aktivitas yang terkait dengan perencanaan dan pengendalian perolehan serta pendistribusian asset-asset keuangan perusahaan. Manajemen keuangan adalah kegiatan manajemen berdasarkan fungsinya yang pada intinya untuk memastikan bahwa kegiatan bisnis yang dilakukan mampu mencapai tujuannya secara ekonomis, yaitu diukur berdasarkan profit (Goso, 2015: 3).

Menurut Kasmir dan Jakfar (2012: 150), penilaian dalam aspek keuangan meliputi hal-hal seperti:

1. Sumber-sumber dana yang akan diperoleh
2. Kebutuhan biaya investasi
3. Estimasi pendapatan dan biaya investasi selama beberapa periode termasuk jenis-jenis dan jumlah biaya yang akan dikeluarkan selama umur investasi.
4. Proyeksi neraca dan laporan laba rugi untuk beberapa periode ke depan.
5. Kriteria penilai investasi.
6. Rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan

2.2.2 Aspek Keuangan

Analisa aspek keuangan sangat diperlukan dalam menjalankan suatu usaha yaitu untuk mengetahui kelayakan usaha dari sisi keuangan, terutama kemampuan dari suatu usaha untuk mengembalikan pinjaman atau kredit yang diperoleh dari Bank. Analisa keuangan ini juga dapat dimanfaatkan pengusaha dalam perencanaan dan pengelolaan usaha. Dalam analisis keuangan meliputi beberapa komponen, yaitu:

1. *Cashflow* (Arus kas)

Cashflow merupakan aliran kas dari suatu usaha yang terdiri dari penerimaan usaha (*inflow*) dan pengeluaran usaha (*outflow*). Aliran kas disusun untuk menunjukkan perubahan kas selama satu periode tertentu serta memberikan alasan mengenai perubahan kas tersebut dengan menunjukkan dari mana sumber-sumber kas dan penggunaan-penggunaannya (Umar, 2013: 36). Berdasarkan jenis transaksinya menurut Haming dan Basamalah (2013: 4), kas dalam *cash flow* dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- a. Arus kas masuk (*cash Inflow*), yaitu arus kas menurut jenis transaksinya yang mengakibatkan terjadinya arus penerimaan kas. *Inflow* yang ada pada industri kecil terdiri dari penerimaan penjualan, manfaat tambahan, dan nilai sisa. Ketiga penerimaan tersebut yang paling utama adalah penerimaan penjualan karena penerimaan ini bersifat rutin.
- b. Arus kas keluar (*cash outflow*) adalah arus kas menurut jenis transaksinya yang mengakibatkan terjadinya pengeluaran dana kas. *Outflow* usaha dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu biaya investasi, biaya tetap, dan biaya tidak tetap (biaya variabel).

2. Kriteria Kelayakan Usaha

a. *Net Present Value* (NPV)

NPV adalah selisih antara Present Value dari investasi nilai sekarang dari penerimaan-penerimaan kas bersih di masa yang akan datang (Umar, 2013: 37).

Kriteria penilaian untuk *Net Present Value* (NPV) adalah sebagai berikut:

- 1) Jika $NPV > 0$, maka usaha yang dijalankan layak untuk dilaksanakan.
- 2) Jika $NPV < 0$, maka usaha yang dijalankan tidak layak untuk dilaksanakan.

3) Jika $NPV = 0$, maka usaha yang dijalankan tidak rugi dan tidak untung

b. *Internal Rate Return (IRR)*

IRR merupakan metode yang digunakan untuk mencari tingkat bunga yang menyamakan nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan di masa yang akan datang atau penerimaan kas, dengan mengeluarkan investasi awal (Umar, 2013).

c. *Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)*

B/C Ratio merupakan metode yang dilakukan untuk melihat beberapa manfaat yang diterima oleh proyek untuk satu rupiah pengeluaran proyek. Menurut Sofyan (2013), Net B/C Ratio adalah suatu rasio yang membandingkan antara benefit atau penerimaan dari suatu usaha dengan biaya yang dikeluarkan untuk merealisasikan rencana pendirian dan pengoperasian usaha tersebut.

d. *Payback Period (PP)*

PP adalah masa pengembalian modal, artinya lama periode waktu untuk mengembalikan modal investasi. Cepat atau lambatnya sangat tergantung pada sifat aliran kas masuknya. Jika aliran kas masuknya besar atau lancar maka proses pengembalian modal akan lebih cepat dengan asumsi modal yang digunakan tetap atau tidak ada penambahan modal selama umur proyek.

e. *Break Event Point (BEP)*

BEP merupakan suatu keadaan atau penjualan usaha dimana jumlah manfaat (pendapatan) sama besarnya dengan pengeluaran (biaya) dengan kata lain keadaan dimana perusahaan tidak mendapatkan keuntungan dan tidak menderita kerugian.

f. *Return On Investment (ROI)*

ROI merupakan pengembalian atas investasi dimana pemasukan (income) dibagi dengan dana investasi yang memberikan indikasi profitabilitas suatu investasi.

3. Analisis sensitivitas

Analisis sensitivitas dilakukan untuk meneliti kembali analisa kelayakan proyek yang telah dilakukan Tujuan analisis sensitivitas adalah untuk mengkaji sejauh mana perubahan unsur-unsur dalam aspek keuangan terhadap apa yang dipilih. Semua proyek harus diamati melalui analisis sensitivitas. Pada bidang proyek industri dapat berubah-ubah akibat empat masalah utama yaitu :

- a. Perubahan pada harga jual produk.
- b. Keterlambatan pelaksanaan proyek.
- c. Kenaikan biaya.
- d. Perubahan volume produksi.

Teknik melakukan analisis sensitivitas adalah dengan mengukur ulang ukuran kemanfaatan proyek menggunakan perkiraan baru dari satu atau lebih komponen biaya atau hasil. Tiap analisa sensitivitas harus dilakukan secara terpisah untuk dapat mengestimasi pengaruh yang terjadi terhadap asumsi-asumsi yang digunakan untuk mengukur kemanfaatan proyek, dan setelah itu dapat ditarik kesimpulan bagaimana perubahan tersebut mempengaruhi proyek. Jadi analisis sensitivitas dilakukan untuk mengetahui pengaruh perubahan harga produk, keterlambatan pelaksanaan proyek, kenaikan biaya dan perubahan volume produksi terhadap suatu proyek. Seberapa besarkah perubahan yang terjadi dapat mengubah penilaian suatu investasi, dari layak menjadi tidak layak dilaksanakan.

2.3 Studi Kelayakan Bisnis

Studi kelayakan adalah penilaian kepraktisan proyek atau sistem yang diusulkan. Studi kelayakan bertujuan untuk secara objektif dan rasional mengungkap kekuatan dan kelemahan dari bisnis yang ada

2.3.1 Pengertian Studi Kelayakan Bisnis

Studi kelayakan bisnis merupakan suatu konsep yang dikembangkan dari konsep manajemen keuangan, terutama ditujukan dalam rangka mencari atau menemukan inovasi baru dalam perusahaan (Sofyan, 2013: 5). Menurut Ibrahim (2013: 23), yang menyatakan bahwa studi kelayakan bisnis merupakan bahan pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan, apakah menerima atau menolak dari suatu gagasan usaha atau proyek yang direncanakan. Tujuan dilakukannya studi kelayakan bisnis adalah untuk menghindari keterlanjuran penanaman modal yang terlalu besar untuk kegiatan yang ternyata tidak menguntungkan (Suwarsono, 2010: 10). Dengan kata lain mencegah terbuangnya dana yang sia-sia. Dalam studi kelayakan tersebut, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain:

1. Ruang lingkup proyek yang dilakukan, untuk menentukan apakah proyek akan beroperasi.
2. Cara kegiatan proyek dapat dilakukan, untuk menentukan apakah proyek akan ditangani sendiri atau diserahkan pada pihak lain.
3. Evaluasi terhadap aspek-aspek yang menentukan berhasilnya seluruh proyek, untuk mengidentifikasi faktor-faktor kunci keberhasilan usaha.
4. Sarana yang diperlukan oleh proyek, menyangkut kebutuhan proyek dan fasilitas-fasilitas pendukung.

5. Hasil kegiatan proyek tersebut serta biaya-biaya yang harus ditanggung untuk memperoleh hasil tersebut.
6. Akibat-akibat yang bermanfaat maupun yang tidak bermanfaat akibat adanya proyek tersebut (manfaat dan pengorbanan ekonomis dan sosial).
7. Langkah-langkah untuk mendirikan proyek.

2.3.2 Aspek-Aspek dalam Studi Kelayakan Bisnis

1. Aspek Teknis dan Produksi

Aspek teknis produksi adalah aspek yang berhubungan dengan pembangunan dari proyek yang direncanakan, baik dilihat dari faktor lokasi, luas produksi, proses produksi, penggunaan teknologi (mesin), maupun keadaan lingkungan yang berhubungan dengan proses produksi (Ibrahim, 2013: 24).

2. Aspek Manajemen dan SDM

Menurut Umar (2012: 33), aspek manajemen dalam pembangunan proyek bisnis maupun manajemen dalam implementasi rutin bisnis adalah sama saja dengan manajemen lainnya. Manajemen berfungsi sebagai aktivitas-aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Aspek SDM bertujuan untuk mengetahui apakah dalam pembangunan dan implementasi bisnis diperkirakan layak atau sebaliknya dilihat dari ketersediaan SDM. Kesuksesan suatu perencanaan dan pelaksanaan pembangunan sebuah proyek bisnis sangat tergantung pada SDM yang solid, yaitu manajer, dan tim-nya.

Menurut Umar (2013: 34), aspek SDM menyangkut produktivitas dari suatu tenaga kerja yang secara umum, mengandung arti sebagai perbandingan antara hasil yang dicapai (*output*) dengan keseluruhan sumber daya yang digunakan (*input*). Produktivitas memiliki dua (2) dimensi, yaitu:

- a. Suatu efektivitas yang mengarah pada pencapaian untuk kerja yang maksimal, yaitu pencapaian target yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas, dan waktu.
- b. Efisiensi yang berkaitan dengan upaya membandingkan masukan dengan realisasi penggunaannya atau bagaimana pekerjaan tersebut dilaksanakan.

3. Aspek Hukum

Aspek ini mempelajari tentang bentuk badan usaha yang akan digunakan, jaminan-jaminan yang bisa disediakan kalau akan menggunakan sumber dana yang berupa pinjaman, berbagai akta, sertifikat, izin yang diperlukan dan sebagainya (Suwarsono, 2010: 11).

4. Aspek Ekonomi dan Sosial

Aspek ekonomi dan sosial meliputi gambaran mengenai pengaruh usaha terhadap peningkatan penghasilan negara, pengaruh usaha ini terhadap devisa yang akan dihemat atau diperoleh, penambahan kesempatan tenaga kerja, pemerataan kesempatan kerja, dampak pada kehidupan sosial masyarakat, serta pengaruh industri terhadap industri lain.

5. Aspek Dampak Lingkungan

Aspek lingkungan adalah suatu pengkajian yang dikenal sebagai analisis mengenai dampak lingkungan (AMDAL) yang merupakan suatu mekanisme untuk mencapai kelestarian lingkungan, aspek lingkungan meliputi limbah yang dihasilkan proses produksi. Dampak lingkungan harus dianalisis sehingga dampak ini dapat diatasi dengan cara atau metode yang ada jika dapat berapa besar biaya yang diperlukan, jika masih dapat diatasi berarti usaha tersebut layak untuk dijalankan dari sudut analisis AMDAL-nya (Sofyan, 2013: 6).

6. Aspek Pemasaran

Menurut Sofyan (2013: 6), bahwa lingkup aspek pemasaran meliputi posisi permintaan berupa perkembangan permintaan terhadap produk atau jasa yang akan ditawarkan di masa yang akan datang, posisi penawaran selama ini serta prospeknya dimasa yang akan datang. Analisis aspek pemasaran akan dilakukan dengan menggunakan bauran pemasaran, yaitu seperangkat alat pemasaran yang digunakan perusahaan untuk mencapai tujuan pemasarannya dalam sasaran. Menurut McCarthy dalam (Kotler, 2012: 46), mengklasifikasikan alat-alat itu menjadi empat kelompok yang luas yang disebut empat P (4P) dalam pemasaran yaitu:

a. Produk (*product*)

Produk adalah segala sesuatu yang bisa ditawarkan kepada sebuah pasar agar diperhatikan, diminta, dipakai, atau dikonsumsi sehingga mungkin memuaskan keinginan atau kebutuhan. Produk bisa berupa benda fisik, jasa, orang, organisasi, dan gagasan. Unit produk bisa dibedakan menurut ukuran, harga, penampilan atau beberapa atribut lainnya.

Mutu produk menunjukkan kemampuan suatu produk untuk menjalankan fungsinya dan ciri produk merupakan sarana kompetitif untuk membedakan produk perusahaan dengan produk pesaing. Klasifikasi produk/ jasa merupakan suatu kegiatan yang penting dalam menentukan produk/ jasa apa yang akan ditawarkan karena dari klasifikasi ini akan lebih mudah untuk mengetahui apa yang menjadi keinginan, minat, model, atau kecenderungan dari orang-orang di pasar sasaran.

b. Harga (*price*)

Harga (*price*) adalah sejumlah uang yang dibayar oleh konsumen untuk mendapatkan suatu produk. Harga juga merupakan titik temu antara pembeli dan penjual didalam proses terjadinya transaksi jual beli. Perubahan harga akan mempengaruhi perubahan barang yang dibeli. Penetapan harga suatu produk ditentukan oleh jenis pasar yang ada. Penentuan harga adalah suatu alat untuk mencapai tujuan dan bukan tujuan itu sendiri. Tujuan penetapan harga adalah:

- 1) Memaksimumkan laba dalam jangka panjang (tujuan pokok) seperti: pertumbuhan, kontrol atas pasar dan bebas dari persaingan yang berlebihan.
- 2) Memaksimumkan laba dalam jangka pendek yaitu sasaran dari asumsi-asumsi yang mendasari model-model ekonomi.

c. Promosi (*promotion*)

Promosi merupakan kegiatan yang sangat menentukan dalam meningkatkan nilai penjualan dan pertumbuhan suatu produk. Menurut Kotler (2012) bahwa promosi menunjukan dari berbagai kegiatan yang dilakukan perusahaan untuk mengkomunikasikan kebaikan produknya, membujuk dan meningkatkan para pelanggan dan konsumen sasaran untuk membeli produk tersebut.

Konsumen sekarang lebih kritis dan mereka mulai membandingkan antara produk satu dengan yang lainnya. Harga murah belum jaminan bahwa produk akan diterima konsumen, karena mereka memperhatikan faktor lainnya seperti mutu dan manfaat. Konsep promosi dilakukan untuk memperkenalkan produk yang dihasilkan ke khalayak, baik dengan menggunakan periklanan maupun dengan melakukan adaptasi komunikasi.

d. Tempat (*place*)

Tempat merupakan sarana untuk menjual barang dan jasa agar dapat dijangkau oleh konsumen. Untuk mencapai hal itu, diperlukan saluran distribusi. Menurut Kotler (2012: 46) pengertian dari saluran distribusi adalah sekelompok perusahaan dan perorangan yang memiliki hak pemilikan atas produk atau membantu memindahkan hak pemilikan produk atau jasa ketika dipindahkan dari produsen ke konsumen.

2.4 Nilai Ekonomi

Pada dasarnya nilai (*value*) merupakan persepsi manusia tentang makna/manfaat/kegunaan yang diberikan kepada sesuatu pada tempat dan waktu tertentu. Kegunaan, kepuasan dan kesenangan merupakan istilah-istilah lain yang berkonotasi sama dengan nilai atau harga. Persepsi itu sendiri merupakan ungkapan, pandangan seseorang (*individu*) tentang atau terhadap sesuatu benda, dengan proses pemahaman melalui pancaindera yang diteruskan ke otak untuk proses pemikiran, kemudian disini berpadu dengan harapan atau norma-norma kehidupan yang melekat pada *individu* atau masyarakat tersebut (Nurfatriani, 2011).

Menurut Affandi dan Patana (2014) dalam melakukan penilaian ekonomi suatu barang atau jasa dapat dilakukan dalam beberapa metode yaitu: metode nilai pasar, metode nilai relatif, dan metode biaya pengadaan. Metode nilai pasar digunakan jika barang/jasa tersebut sudah memiliki nilai pasar. Nilai pasar adalah harga barang atau jasa yang ditetapkan penjual dan pembeli di pasar. Penilaian ekonomi dengan metode nilai pasar akan dianggap paling baik dengan catatan nilai pasar itu tetap tersedia.

Metode nilai relatif digunakan jika barang/jasa tersebut tidak memiliki nilai pasar namun barang/jasa tersebut dapat dibandingkan dengan barang/jasa yang telah memiliki nilai pasar. Metode penilaian melalui biaya pengadaan merupakan metode yang mengukur nilai suatu barang/jasa berdasarkan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan/mendapatkan barang/jasa yang digunakan. Metode ini digunakan jika barang tidak memiliki harga pasar dan tidak memiliki harga relatif (harga suatu barang jika dibandingkan dengan harga barang lain yang mempunyai harga pasar).

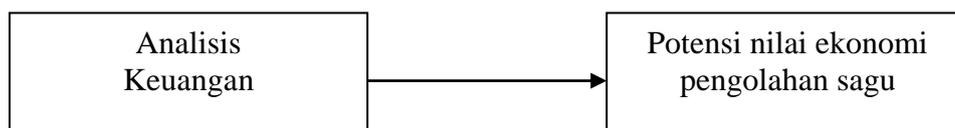
2.5 Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Pambudi (2019) menunjukkan tingkat populasi Kebun Suroso 35.870, ROI 68%, nilai PP untuk pengembalian investasi 1 tahun dan rasio BC 2,6. Itu artinya perusahaan Suroso Farm ini layak untuk dijalankan dan menguntungkan.
2. Penelitian Nafisah (2019) menunjukkan bahwa usaha tani buah melon di Kota Banjarbaru pada periode musim tanam bulan Januari-April 2019 adalah menguntungkan untuk petani melon dan layak untuk dikembangkan di Kota Banjarbaru.
3. Penelitian Ginting (2020) menunjukkan bahwa secara keuangan untuk kedelapan sampel secara keseluruhan nilai NPV, Net B/C, IRR, dan PP layak untuk dikembangkan. Hal ini ditandai dengan nilai rata-rata NPV sebesar Rp.216.346.250, rata-rata Net B/C sebesar 1,026, rata-rata IRR sebesar 20,43% serta rata-rata PP sebesar 3,8 bulan. Usaha penggilingan padi keliling di Nagori Panombeian Panei Kabupaten Simalungun sebagai mata pencaharian pada masyarakat.

4. Penelitian Haedar (2017) menunjukkan bahwa hasil analisis kelayakan keuangan maka usaha pembuatan pakan ternak berbahan dasar limbah ampas sagu layak untuk dilaksanakan. Hasil analisis sensitivitas dengan skenario menunjukkan bahwa pada usaha pembuatan pakan ternak ini akan tidak layak dilaksanakan pada kondisi jika terjadi penurunan jumlah output (limbah ampas sagu) sebesar 10 persen disertai dengan penurunan captive market sebesar 10 persen, biaya tetap (tenaga kerja ahli dan operasional) sebesar 20 persen. Analisis Switching Value menunjukkan usaha ini akan tidak layak pada penurunan potensi limbah ampas sagu lebih dari 18,428 persen dan penurunan captive market sebesar 12 persen.
5. Penelitian Hidayat (2018) menunjukkan bahwa B/C Ratio 1,3 yang nilainya lebih besar dari 1. Sehingga dari sisi keuangan usaha agroindustri abon ikan layak untuk dijalankan. Analisa sensitivitas yang dilakukan dengan pendekatan pengaruh inflasi sebesar 8.79% tidak berpengaruh terhadap usaha agroindustri abon ikan.

2.6 Kerangka Konseptual

Lebih jelasnya kerangka pemikiran dapat digambarkan dalam bentuk skema berikut ini :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Analisis keuangan merupakan suatu analisis yang membandingkan antara biaya dan manfaat untuk menentukan apakah suatu bisnis akan menguntungkan

selama umur bisnis. Analisis keuangan bertujuan untuk mengetahui perkiraan dalam hal pendanaan dan aliran kas, sehingga dapat diketahui layak atau tidaknya bisnis yang dijalankan. Analisis keuangan mengkaji beberapa analisis kelayakan keuangan yang digunakan yaitu, Net B/C Ratio, *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR) dan *Payback Period* (PP), Laba rugi dan Analisis Sensitivitas.

Secara analisis keuangan usaha yang dijalankan adalah menguntungkan dan layak dikembangkan. Analisis kelayakan keuangan pada penelitian ini digunakan untuk melihat apakah usaha sagu yang dijalankan dapat memberikan keuntungan atau tidak dan layak secara ekonomi. Pengkajian aspek keuangan meliputi berapa besar biaya yang dibutuhkan untuk merealisasikan usaha, penentuan jumlah modal yang diperlukan dan alokasi penggunaannya secara efisien dengan harapan keuntungan yang optimal. Analisis kelayakan keuangan untuk mengetahui gambaran usaha ke depan dan menjaga profit yang bisa diperoleh.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian adalah metode yang digunakan peneliti untuk melakukan suatu penelitian yang memberikan arah terhadap jalannya penelitian (Dharma, 2011: 115). Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu suatu pendekatan dengan memusatkan perhatian pada satu kasus secara intensif dan rinci. Alasan menggunakan metode ini adalah karena penelitian ini akan meneliti secara mendalam potensi nilai ekonomi usaha pengolahan sagu di Tana Luwu.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Tana Luwu, yaitu Kabupaten Luwu, Kota Palopo, Kabupaten Luwu Utara dan Kabupaten Luwu Timur.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September sampai dengan Desember 2020.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan sumber data yang diperlukan dalam suatu penelitian (Saryono, 2013: 89). Populasi yang dipilih dalam penelitian adalah semua pengolah sagu di Tana Luwu sebanyak 7 usaha pengolahan sagu.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti (Hidayat, 2013: 75). Sampel dalam penelitian ini yaitu pengolah sagu di Tana Luwu sebanyak 7 usaha pengolahan sagu yang diambil secara proporsional dengan menggunakan metode metode *purposive sampling*. Ke-7 pengolah sagu tersebut berada di lokasi sebagai berikut:

1. Kabupaten Luwu
 - a. Desa Lebani Kabupaten Luwu
 - b. Dusun Kalombe Desa Lamaring Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu
2. Kota Palopo
Dusun Pajayyang Kelurahan Salubattang Kota Palopo
3. Kabupaten Luwu Utara
 - a. Dusun Sauru Desa Pombakka Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara
 - b. Dusun Pombakka Desa Pombakka Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara
4. Kabupaten Luwu Timur
 - a. Dusun Patande Desa Wewangriu Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur
 - b. Dusun Kore Korea Desa Wewangriu Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur

3.4 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder baik yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Data primer diperoleh dari wawancara dan

pengisian kuisioner kepada responden serta pengamatan langsung di lapangan (observasi). Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang diperlukan sebagai data penunjang bagi penelitian ini.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mencari beberapa pengolah sagu, dengan metode wawancara langsung ke pengolah sagu sehingga data akan akurat sesuai dengan keadaan hasil produksi pengolah sagu.

3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Analisis keuangan merupakan suatu analisis yang membandingkan antara biaya dan manfaat untuk menentukan apakah suatu bisnis akan menguntungkan selama umur bisnis. Metode pengukurannya yaitu *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate Return* (IRR) dan *Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio).
2. Potensi ekonomi merupakan sebuah peluang dalam segala bentuk dengan segala hal kemungkinan yang telah kita usahakan dalam bentuk modal, baik modal material maupun non material

3.7 Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan metode kualitatif dan metode kuantitatif. Metode kualitatif disajikan dengan menginterpretasikan dan mendiskripsikan data yang diperoleh, sedangkan metode kuantitatif dilakukan dengan cara menganalisis data tersebut meliputi transfer data, editing data, dan lain-lain.

Peluang pengembangan pengolahan sagu dianalisis dengan menggunakan kriteria investasi sebagai berikut:

1. *Net Present Value* (NPV), merupakan selisih antara nilai sekarang penerimaan dengan nilai sekarang pengeluaran pada tingkat diskonto tertentu yang dinyatakan dengan rumus:

$$NPV = \frac{\sum(B_t - C_t)}{(1+i)^t}$$

Keterangan :

B_t : Manfaat yang diperoleh pada tahun t

C_t : Biaya yang dikeluarkan pada tahun t

I : Discount rate (person)

Penilaian :

- a. NPV < 0 : Usaha belum layak untuk di usahakan
 - b. NPV = 0 : Usaha baru mencapai titik impas
 - c. NPV > 0 : Usaha cukup layak diusahakan
2. *Net Benefit Cost Ratio* (B/C), adalah perbandingan present value dari net benefit yang positif dengan present value dari net benefit yang negatif. Untuk menghitung indeks ini, terlebih dahulu dihitung $(B_t - C_t)/(1+i)^t$ yang dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net B/C} = \frac{NPV(+)}{NPV(-)}$$

Keterangan

NPV (+) = Jumlah NPV positif (benefit > cost)

NPV (-) = Jumlah NPV negatif (benefit < cost)

Penilaian:

- a. $B/C < 1$: Usaha Tani layak untuk di usahakan
 - b. $B/C = 1$: Usaha baru mencapai titik impas
 - c. $B/C > 1$: Usaha cukup layak di usahakan
3. *Internal Rate of Return* (IRR), adalah merupakan tingkat diskonto pada saat NPV sama dengan nol, yang dinyatakan dalam persen, dan dinyatakan dengan rumus:

$$IRR = i_1 + \frac{npv_1}{npv_1 - npv_2} \times (i_2 - i_1)$$

Keterangan

i_1 : tingkat diskonto yang lebih rendah

NPV 1 : nilai sekarang dari arus manfaat neto tambahan pada i_1

NPV 2 : nilai sekarang dari arus manfaat neto tambahan pada i_2

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Tana Luwu

Sejarah Tana Luwu sudah berawal jauh sebelum masa pemerintahan Hindia Belanda bermula. Sebelumnya Luwu telah menjadi sebuah kerajaan yang mewilayahi Kolaka (Sulawesi Tenggara) dan Poso (Sulawesi Tengah). Hal sejarah Luwu ini dikenal pula dengan nama Tana Luwu yang dihubungkan dengan nama La Galigo dan Sawerigading. Setelah Belanda menundukkan Luwu, mematahkan perlawanan Luwu pada pendaratan tentara Belanda yang ditantang oleh hulubalang Kerajaan Luwu Andi Tadda bersama dengan laskarnya di Ponjalae pantai Palopo pada tahun 1905. Belanda selanjutnya membangun sarana dan prasarana untuk memenuhi keperluan pemerintah penjajah diseluruh wilayah kerajaan Luwu mulai dari Selatan, Pitumpanua ke utara Poso, dan dari Tenggara Kolaka (Mengkongga) ke Barat Tana Toraja. Pada Pemerintahan Hindia Belanda, sistem pemerintahan di Luwu dibagi atas dua tingkatan pemerintahan, yaitu:

- a. Pemerintahan tingkat tinggi dipegang langsung oleh Pihak Belanda.
- b. Pemerintahan tingkat rendah dipegang oleh Pihak Swapraja.

Terjadinya sistem pemerintahan dualisme dalam tata pemerintahan di Luwu pada masa itu, pemerintahan tingkat tinggi dipegang oleh Hindia Belanda, dan yang tingkat rendah dipegang oleh Swapraja tetapi tetap masih diatur oleh Belanda, namun secara de jure Pemerintahan Swapraja tetap ada. Menyusul

setelah Belanda berkuasa penuh di Luwu, maka wilayah Kerajaan Luwu mulai diperkecil, dan dipecah sesuai dengan kehendak dan kepentingan Belanda, yaitu:

- a. Poso (yang masuk Sulawesi Tengah sekarang) yang semula termasuk daerah Kerajaan Luwu dipisahkan, dan dibentuk satu Afdeling.
- b. Distrik Pitumpanua (sekarang Kecamatan Pitumpanua dan Keera) dipisah dan dimasukkan kedalam wilayah kekuasaan Wajo.
- c. Kemudian dibentuk satu afdeling di Luwu yang dikepalai oleh seorang Asisten Residen yang berkedudukan di Palopo.

Selanjutnya Afdeling Luwu dibagi menjadi 5 (lima) Onder Afdeling, yaitu:

- a. Onder Afdeling Palopo, dengan ibu kotanya Palopo.
- b. Onder Afdeling Makale, dengan ibu kotanya Makale.
- c. Onder Afdeling Masamba, dengan ibu kotanya Masamba.
- d. Onder Afdeling Malili, dengan ibu kotanya Malili.
- e. Onder Afdeling Mekongga, dengan ibu kotanya Kolaka.

2. Luas Lahan Sagu di Tana Luwu

Provinsi Sulawesi Selatan terdapat lima kabupaten yang masih terdapat cukup banyak sagu. Luwu Utara merupakan kabupaten dengan luas areal terbesar yaitu 1.590 hektar dengan jumlah produksi 277 ton dan petani 2.644 orang. Selanjutnya Luwu dengan jumlah luas areal 1.462 hektar dengan jumlah produksi 152 ton dan jumlah petani 3.091 orang. Berikutnya yaitu Luwu Timur 102 hektar dengan jumlah produksi 166 ton dan 183 orang jumlah petani. Kota Palopo memiliki luas areal sagu seluas 667 hektar, produksi 61 ton dan jumlah petani 755 orang. Kabupaten Bone juga di tumbuhi pohon sagu dengan luas areal 274 hektar, jumlah produksi 408 ton dengan jumlah petani 1.436 orang sedangkan kepulauan

Selayar merupakan kabupaten yang paling sempit areal sagunya yang hanya seluas 7 hektar dengan jumlah produksi 1 ton dan 23 orang petani. Kawasan Luwu Raya (Luwu, Luwu Utara, dan Luwu Timur) merupakan kabupaten yang besar potensinya untuk pengembangan sagu.

4.1.2 Analisis Keuangan Nilai Ekonomi Usaha Pengolahan Sagu di Tana Luwu

1. Identitas Responden

Responden yang diteliti dalam penelitian ini adalah pemilik usaha pengolahan sagu yang ada di Tana Luwu.

Tabel 4.1 Identitas responden pemilik usaha pengolahan sagu di Tana Luwu

No	Nama Usaha	Nama Pemilik	Jenis Kelamin	Umur (Tahun)	Pendidikan	Alamat
1.	Usaha Sagu JASMIN	Jasmin	Laki-Laki	52	SMA	Desa Lebani Kab. Luwu
2.	Usaha Sagu RAHMAN	Rahman	Laki-Laki	55	SMP	Desa Lamaring Kab. Luwu
3.	Usaha Sagu JUHARI	Juhari	Laki-Laki	52	SMP	Kelurahan Salubattang
4.	Usaha Sagu SUKRI	Sukri	Laki-Laki	54	SD	Desa Pombakka Kab. Luwu Utara
5.	Usaha Sagu LAODE	Laode	Laki-Laki	45	SD	Desa Pombakka Kab. Luwu Utara
6.	Usaha Sagu HATIRA	Hatira	Perempuan	39	SMP	Desa Wewangriu Kab. Luwu Timur
7.	Usaha Sagu YUSUF SALEH	Yusuf Saleh	Laki-Laki	42	SMP	Desa Wewangriu Kab. Luwu Timur

Sumber: Data primer (2021)

2. Pendapatan Usaha Pengolahan Sagu

Pendapatan usaha pengolahan sagu di Tana Luwu dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Usaha Sagu JASMIN (Luwu)

Tabel 4.2 Penerimaan usaha sagu Jasmin

Tahun	Jumlah Produksi (Kg/Bulan)	Jumlah Produksi (Kg/Tahun)	Harga Jual (Rp/Kg)	Penerimaan (Benefit) (Rp/Tahun)
2013 (Mulai)	0	0	0	0
2015	6.160	73.920	2.000	147.840.000
2016	6.600	79.200	2.000	158.400.000
2017	6.600	79.200	2.500	198.000.000
2018	7.920	95.040	2.500	237.600.000
2019	8.800	105.600	2.500	264.000.000
Total	36.080	432.960	11.500	1.005.840.000

Sumber: Data primer (2021)

Berdasarkan tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa total produksi sagu dalam 5 tahun terakhir (2015-2019) mengalami peningkatan tiap tahunnya sehingga jumlah pendapatan kotor (penerimaan) yang diperoleh pun selalu mengalami peningkatan.

Tabel 4.3 Biaya usaha sagu Jasmin

Tahun	Biaya Investasi (Rp)	Biaya Operasional (Rp)	Total Biaya (Rp)
2013 (Mulai)	25.000.000	0	25.000.000
2015	0	89.000.000	89.000.000
2016	0	95.000.000	95.000.000
2017	0	96.500.000	96.500.000
2018	0	98.000.000	98.000.000
2019	0	101.000.000	101.000.000
Total	25.000.000	479.500.000	504.500.000

Sumber: Data primer (2021)

Berdasarkan tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa total biaya yang dikeluarkan dalam 5 tahun terakhir selalu mengalami peningkatan.

Tabel 4.4 Pendapatan usaha sagu Jasmin

Tahun	Total Penerimaan (Rp/Tahun)	Total Biaya (Rp/Tahun)	Pendapatan (Net Benefit) (Rp/Tahun)
2013 (Mulai)	0	25.000.000	-25.000.000
2015	147.840.000	89.000.000	58.840.000
2016	158.400.000	95.000.000	63.400.000
2017	198.000.000	96.500.000	101.500.000
2018	237.600.000	98.000.000	139.600.000
2019	264.000.000	101.000.000	163.000.000
Total	1.005.840.000	504.500.000	501.340.000

Sumber: Data primer (2021)

Berdasarkan tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa pendapatan bersih yang diperoleh dalam 5 tahun terakhir sebesar Rp 501.340.000. Angka ini diperoleh dari pengurangan antara total penerimaan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan.

2. Usaha Sagu RAHMAN (Luwu)

Tabel 4.5 Penerimaan usaha sagu Rahman

Tahun	Jumlah Produksi (Kg/Bulan)	Jumlah Produksi (Kg/Tahun)	Harga Jual (Rp/Kg)	Penerimaan (Benefit) (Rp/Tahun)
2002 (Mulai)	0	0	0	0
2015	7.000	84.000	2.000	168.000.000
2016	7.500	90.000	2.000	180.000.000
2017	7.500	90.000	2.500	225.000.000
2018	8.000	96.000	2.500	240.000.000
2019	9.000	108.000	2.500	270.000.000
Total	39.000	468.000	11.500	1.083.000.000

Sumber: Data primer (2021)

Berdasarkan tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa total produksi sagu dalam 5 tahun terakhir (2015-2019) sebanyak 468.000 kg dan total penerimaan sebesar Rp 1.083.000.000.

Tabel 4.6 Biaya usaha sagu Rahman

Tahun	Biaya Investasi (Rp)	Biaya Operasional (Rp)	Total Biaya (Rp)
2002 (Mulai)	15.000.000	0	15.000.000
2015	0	75.000.000	75.000.000
2016	0	81.000.000	81.000.000
2017	0	85.000.000	85.000.000
2018	0	92.000.000	92.000.000
2019	0	98.000.000	98.000.000
Total	15.000.000	431.000.000	446.000.000

Sumber: Data primer (2021)

Berdasarkan tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa total biaya investasi sebesar Rp 15.000.000 dan biaya operasional sebesar Rp 431.000.000 sehingga total biaya yang dikeluarkan dalam 5 tahun terakhir sebesar Rp 446.000.000.

Tabel 4.7 Pendapatan usaha sagu Rahman

Tahun	Total Penerimaan (Rp/Tahun)	Total Biaya (Rp/Tahun)	Pendapatan (Net Benefit) (Rp/Tahun)
2002 (Mulai)	0	15.000.000	-15.000.000
2015	168.000.000	75.000.000	93.000.000
2016	180.000.000	81.000.000	99.000.000
2017	225.000.000	85.000.000	140.000.000
2018	240.000.000	92.000.000	148.000.000
2019	270.000.000	98.000.000	172.000.000
Total	1.083.000.000	446.000.000	637.000.000

Sumber: Data primer (2021)

Berdasarkan tabel 4.7 di atas menunjukkan bahwa total penerimaan sebesar Rp 1.083.000.000 dan total biaya sebesar Rp 446.000.000 sehingga pendapatan bersih yang diperoleh dalam 5 tahun terakhir sebesar Rp 637.000.000.

3. Usaha Sagu JUHARI (Kota Palopo)

Tabel 4.8 Penerimaan usaha sagu Juhari

Tahun	Jumlah Produksi (Kg/Bulan)	Jumlah Produksi (Kg/Tahun)	Harga Jual (Rp/Kg)	Penerimaan (Benefit) (Rp/Tahun)
2005 (Mulai)	0	0	0	0
2015	6.000	72.000	1.500	108.000.000
2016	6.000	72.000	1.800	129.600.000
2017	6.000	72.000	2.000	144.000.000
2018	6.400	76.800	2.000	153.600.000
2019	8.000	96.000	2.000	192.000.000
Total	32.400	388.800	9.300	727.200.000

Sumber: Data primer (2021)

Berdasarkan tabel 4.8 di atas menunjukkan bahwa total produksi sagu dalam 5 tahun terakhir (2015-2019) sebanyak 388.800 kg dan total penerimaan sebesar Rp 727.200.000.

Tabel 4.9 Biaya usaha sagu Juhari

Tahun	Biaya Investasi (Rp)	Biaya Operasional (Rp)	Total Biaya (Rp)
2005 (Mulai)	18.000.000	0	18.000.000
2015	0	60.000.000	60.000.000
2016	0	68.500.000	68.500.000
2017	0	71.500.000	71.500.000
2018	0	76.000.000	76.000.000
2019	0	78.000.000	78.000.000
Total	18.000.000	354.000.000	372.000.000

Sumber: Data primer (2021)

Berdasarkan tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa total biaya investasi sebesar Rp 18.000.000 dan biaya operasional sebesar Rp 354.000.000 sehingga total biaya yang dikeluarkan dalam 5 tahun terakhir sebesar Rp 372.000.000.

Tabel 4.10 Pendapatan usaha sagu Juhari

Tahun	Total Penerimaan (Rp/Tahun)	Total Biaya (Rp/Tahun)	Pendapatan (Net Benefit) (Rp/Tahun)
2005 (Mulai)	0	18.000.000	-18.000.000
2015	108.000.000	60.000.000	48.000.000
2016	129.600.000	68.500.000	61.100.000
2017	144.000.000	71.500.000	72.500.000
2018	153.600.000	76.000.000	77.600.000
2019	192.000.000	78.000.000	114.000.000
Total	727.200.000	372.000.000	355.200.000

Sumber: Data primer (2021)

Berdasarkan tabel 4.10 di atas menunjukkan bahwa total penerimaan sebesar Rp 727.200.000 dan total biaya sebesar Rp 372.000.000 sehingga pendapatan bersih yang diperoleh dalam 5 tahun terakhir sebesar Rp 355.200.000.

4. Usaha Sagu SUKRI (Luwu Utara)

Tabel 4.11 Penerimaan usaha sagu Sukri

Tahun	Jumlah Produksi (Kg/Bulan)	Jumlah Produksi (Kg/Tahun)	Harga Jual (Rp/Kg)	Penerimaan (Benefit) (Rp/Tahun)
2010 (Mulai)	0	0	0	0
2015	5.400	64.800	1.500	97.200.000
2016	5.850	70.200	1.800	126.360.000
2017	5.850	70.200	2.000	140.400.000
2018	6.250	75.000	2.000	150.000.000
2019	6.250	75.000	2.000	150.000.000
Total	29.600	355.200	9.300	663.960.000

Sumber: Data primer (2021)

Berdasarkan tabel 4.11 di atas menunjukkan bahwa total produksi sagu dalam 5 tahun terakhir (2015-2019) sebanyak 355.200 kg dan total penerimaan sebesar Rp 663.960.000.

Tabel 4.12 Biaya usaha sagu Sukri

Tahun	Biaya Investasi (Rp)	Biaya Operasional (Rp)	Total Biaya (Rp)
2010 (Mulai)	20.000.000	0	20.000.000
2015	0	59.000.000	59.000.000
2016	0	63.000.000	63.000.000
2017	0	70.000.000	70.000.000
2018	0	74.000.000	74.000.000
2019	0	83.000.000	83.000.000
Total	20.000.000	349.000.000	369.000.000

Sumber: Data primer (2021)

Berdasarkan tabel 4.12 di atas menunjukkan bahwa total biaya investasi sebesar Rp 20.000.000 dan biaya operasional sebesar Rp 349.000.000 sehingga total biaya yang dikeluarkan dalam 5 tahun terakhir sebesar Rp 369.000.000.

Tabel 4.13 Pendapatan usaha sagu Sukri

Tahun	Total Penerimaan (Rp/Tahun)	Total Biaya (Rp/Tahun)	Pendapatan (Net Benefit) (Rp/Tahun)
2010 (Mulai)	0	20.000.000	-20.000.000
2015	97.200.000	59.000.000	38.200.000
2016	126.360.000	63.000.000	63.360.000
2017	140.400.000	70.000.000	70.400.000
2018	150.000.000	74.000.000	76.000.000
2019	150.000.000	83.000.000	67.000.000
Total	663.960.000	369.000.000	294.960.000

Sumber: Data primer (2021)

Berdasarkan tabel 4.13 di atas menunjukkan bahwa total penerimaan sebesar Rp 663.960.000 dan total biaya sebesar Rp 369.000.000 sehingga pendapatan bersih yang diperoleh dalam 5 tahun terakhir sebesar Rp 294.960.000.

5. Usaha Sagu LAODE (Luwu Utara)

Tabel 4.14 Penerimaan usaha sagu Laode

Tahun	Jumlah Produksi (Kg/Bulan)	Jumlah Produksi (Kg/Tahun)	Harga Jual (Rp/Kg)	Penerimaan (Benefit) (Rp/Tahun)
2012 (Mulai)	0	0	0	0
2015	5.000	60.000	1.500	90.000.000
2016	5.200	62.400	1.800	112.320.000
2017	5.500	66.000	2.000	132.000.000
2018	5.500	66.000	2.000	132.000.000
2019	6.000	72.000	2.000	144.000.000
Total	27.200	326.400	9.300	610.320.000

Sumber: Data primer (2021)

Berdasarkan tabel 4.14 di atas menunjukkan bahwa total produksi sagu dalam 5 tahun terakhir (2015-2019) sebanyak 326.400 kg dan total penerimaan sebesar Rp 1610.320.000.

Tabel 4.15 Biaya usaha sagu Laode

Tahun	Biaya Investasi (Rp)	Biaya Operasional (Rp)	Total Biaya (Rp)
2012 (Mulai)	25.000.000	0	25.000.000
2015	0	65.000.000	65.000.000
2016	0	72.000.000	72.000.000
2017	0	78.000.000	78.000.000
2018	0	84.000.000	84.000.000
2019	0	92.000.000	92.000.000
Total	25.000.000	391.000.000	416.000.000

Sumber: Data primer (2021)

Berdasarkan tabel 4.15 di atas menunjukkan bahwa total biaya investasi sebesar Rp 25.000.000 dan biaya operasional sebesar Rp 391.000.000 sehingga

total biaya yang dikeluarkan dalam 5 tahun terakhir sebesar Rp 416.000.000.

Tabel 4.16 Pendapatan usaha sagu Laode

Tahun	Total Penerimaan (Rp/Tahun)	Total Biaya (Rp/Tahun)	Pendapatan (Net Benefit) (Rp/Tahun)
2012 (Mulai)	0	25.000.000	-25.000.000
2015	90.000.000	65.000.000	25.000.000
2016	112.320.000	72.000.000	40.320.000
2017	132.000.000	78.000.000	54.000.000
2018	132.000.000	84.000.000	48.000.000
2019	144.000.000	92.000.000	52.000.000
Total	610.320.000	416.000.000	194.320.000

Sumber: Data primer (2021)

Berdasarkan tabel 4.16 di atas menunjukkan bahwa total penerimaan sebesar Rp 610.320.000 dan total biaya sebesar Rp 416.000.000 sehingga pendapatan bersih yang diperoleh dalam 5 tahun terakhir sebesar Rp 194.320.000.

6. Usaha Sagu HATIRA (Luwu Timur)

Tabel 4.17 Penerimaan usaha sagu Hatira

Tahun	Jumlah Produksi (Kg/Bulan)	Jumlah Produksi (Kg/Tahun)	Harga Jual (Rp/Kg)	Penerimaan (Benefit) (Rp/Tahun)
2007 (Mulai)	0	0	0	0
2015	5.250	63.000	1.500	94.500.000
2016	7.000	84.000	1.800	151.200.000
2017	7.000	84.000	2.000	168.000.000
2018	8.050	96.600	2.000	193.200.000
2019	8.750	105.000	2.000	210.000.000
Total	36.050	432.600	9.300	816.900.000

Sumber: Data primer (2021)

Berdasarkan tabel 4.17 di atas menunjukkan bahwa total produksi sagu dalam 5 tahun terakhir (2015-2019) sebanyak 432.600 kg dan total penerimaan sebesar Rp 816.900.000.

Tabel 4.18 Biaya usaha sagu Hatira

Tahun	Biaya Investasi (Rp)	Biaya Operasional (Rp)	Total Biaya (Rp)
2007 (Mulai)	17.000.000	0	17.000.000
2015	0	62.000.000	62.000.000
2016	0	74.000.000	74.000.000
2017	0	81.000.000	81.000.000
2018	0	88.000.000	88.000.000
2019	0	95.000.000	95.000.000
Total	17.000.000	400.000.000	417.000.000

Sumber: Data primer (2021)

Berdasarkan tabel 4.18 di atas menunjukkan bahwa total biaya investasi sebesar Rp 17.000.000 dan biaya operasional sebesar Rp 400.000.000 sehingga total biaya yang dikeluarkan dalam 5 tahun terakhir sebesar Rp 417.000.000.

Tabel 4.19 Pendapatan usaha sagu Hatira

Tahun	Total Penerimaan (Rp/Tahun)	Total Biaya (Rp/Tahun)	Pendapatan (Net Benefit) (Rp/Tahun)
2007 (Mulai)	0	17.000.000	-17.000.000
2015	94.500.000	62.000.000	32.500.000
2016	151.200.000	74.000.000	77.200.000
2017	168.000.000	81.000.000	87.000.000
2018	193.200.000	88.000.000	105.200.000
2019	210.000.000	95.000.000	115.000.000
Total	816.900.000	417.000.000	399.900.000

Sumber: Data primer (2021)

Berdasarkan tabel 4.19 di atas menunjukkan bahwa total penerimaan sebesar Rp 816.900.000 dan total biaya sebesar Rp 417.000.000 sehingga pendapatan bersih yang diperoleh dalam 5 tahun terakhir sebesar Rp 399.900.000.

7. Usaha Sagu YUSUF SALEH (Luwu Timur)

Tabel 4.20 Penerimaan usaha sagu Yusuf Saleh

Tahun	Jumlah Produksi (Kg/Bulan)	Jumlah Produksi (Kg/Tahun)	Harga Jual (Rp/Kg)	Penerimaan (Benefit) (Rp/Tahun)
2012 (Mulai)	0	0	0	0
2015	5.250	63.000	1.500	94.500.000
2016	5.250	63.000	1.800	113.400.000
2017	5.250	63.000	2.000	126.000.000
2018	5.600	67.200	2.000	134.400.000
2019	6.300	75.600	2.000	151.200.000
Total	27.650	331.800	9.300	619.500.000

Sumber: Data primer (2021)

Berdasarkan tabel 4.20 di atas menunjukkan bahwa total produksi sagu dalam 5 tahun terakhir (2015-2019) sebanyak 331.800 kg dan total penerimaan sebesar Rp 619.500.000.

Tabel 4.21 Biaya usaha sagu Yusuf Saleh

Tahun	Biaya Investasi (Rp)	Biaya Operasional (Rp)	Total Biaya (Rp)
2012 (Mulai)	25.000.000	0	25.000.000
2015	0	65.000.000	65.000.000
2016	0	72.000.000	72.000.000
2017	0	78.000.000	78.000.000
2018	0	88.000.000	88.000.000
2019	0	95.000.000	95.000.000
Total	25.000.000	398.000.000	423.000.000

Sumber: Data primer (2021)

Berdasarkan tabel 4.21 di atas menunjukkan bahwa total biaya investasi sebesar Rp 25.000.000 dan biaya operasional sebesar Rp 398.000.000 sehingga total biaya yang dikeluarkan dalam 5 tahun terakhir sebesar Rp 423.000.000.

Tabel 4.22 Pendapatan usaha sagu Yusuf Saleh

Tahun	Total Penerimaan (Rp/Tahun)	Total Biaya (Rp/Tahun)	Pendapatan (Net Benefit) (Rp/Tahun)
2012 (Mulai)	0	25.000.000	-25.000.000
2015	94.500.000	65.000.000	29.500.000
2016	113.400.000	72.000.000	41.400.000
2017	126.000.000	78.000.000	48.000.000
2018	134.400.000	88.000.000	46.400.000
2019	151.200.000	95.000.000	56.200.000
Total	619.500.000	423.000.000	196.500.000

Sumber: Data primer (2021)

Berdasarkan tabel 4.22 di atas menunjukkan bahwa total penerimaan sebesar Rp 619.500.000 dan total biaya sebesar Rp 423.000.000 sehingga pendapatan bersih yang diperoleh dalam 5 tahun terakhir sebesar Rp 196.500.000.

3. Analisis Keuangan

a. Usaha Sagu JASMIN (Luwu)

Tabel 4.23 Perhitungan nilai NPV usaha sagu JASMIN (Luwu)

Tahun	Net Benefit	Df 12%	NPV 12%
2013 (Mulai)	25.000.000	1	-25.000.000
2015	58.840.000	0,7972	46.907.248
2016	63.400.000	0,7118	45.128.120
2017	101.500.000	0,6355	64.503.250
2018	139.600.000	0,5674	79.209.040
2019	163.000.000	0,5066	82.575.800
NPV			293.323.458

Sumber: Data primer (2021)

Hasil perhitungan analisis Net Present Value (NPV) maka diperoleh NPV sebesar Rp 293.323.458, discount factor (DF) 12%. Penentuan discount factor (df)

12% yaitu berasal dari tingkat suku bunga deposito bank BRI sebesar 12%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan kriteria penilaian NPV, maka hasil tersebut menunjukkan usaha pengolahan sagu JASMIN (Luwu) secara keuangan layak untuk diusahakan, karena apabila NPV bernilai positif (+), maka usaha menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis Net Benefit Cost Ratio maka didapatkan nilai NBCR sebesar Rp 11,73. Hal ini berarti apabila setiap pengeluaran usaha sebesar 11,73 maka akan memberikan manfaat sebesar Rp 11,73. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa usaha pengolahan sagu JASMIN (Luwu) secara keuangan layak untuk diusahakan, karena berdasarkan kriteria penilaian NBCR yaitu apabila net B/C ratio > 1 maka usaha layak untuk diusahakan.

Berdasarkan hasil analisis Internal Rate of Return (IRR) maka diperoleh nilai IRR sebesar 23,4%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa usaha pengolahan sagu Jasmin (Luwu) layak untuk diusahakan karena nilai IRR yang dihasilkan lebih dari tingkat diskonto yang berlaku yaitu 12% sedangkan nilai IRR usaha ini yaitu 31,42% sebagaimana kriteria penilaian IRR yaitu apabila IRR lebih dari suku bunga yang berlaku, maka usaha tersebut mampu mengembalikan sejumlah modal yang diinvestasikan dan mendapat keuntungan, maka usaha tersebut layak untuk dijalankan.

b. Usaha Sagu RAHMAN (Luwu)

Tabel 4.24 Perhitungan nilai NPV usaha sagu RAHMAN (Luwu)

Tahun	Net Benefit	Df 12%	NPV 12%
2002 (Mulai)	15.000.000	1	-15.000.000
2015	93.000.000	0,7972	74.139.600
2016	99.000.000	0,7118	70.468.200
2017	140.000.000	0,6355	88.970.000
2018	148.000.000	0,5674	83.975.200
2019	172.000.000	0,5066	87.135.200
NPV			389.688.200

Sumber: Data primer (2021)

Hasil perhitungan analisis Net Present Value (NPV) maka diperoleh NPV sebesar Rp 389.688.200, discount factor (DF) 12%. Penentuan discount factor (df) 12% yaitu berasal dari tingkat suku bunga deposito bank BRI sebesar 12%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan kriteria penilaian NPV, maka hasil tersebut menunjukkan usaha pengolahan sagu RAHMAN (Luwu) secara keuangan layak untuk diusahakan, karena apabila NPV bernilai positif (+), maka usaha menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis *Net Benefit Cost Ratio* maka didapatkan nilai NBCR sebesar Rp 25,98. Hal ini berarti apabila setiap pengeluaran usaha sebesar 25,98 maka akan memberikan manfaat sebesar Rp 25,98. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa usaha pengolahan sagu RAHMAN (Luwu) secara keuangan layak untuk diusahakan, karena berdasarkan kriteria penilaian NBCR yaitu apabila net B/C ratio > 1 maka usaha layak untuk diusahakan.

Berdasarkan hasil analisis *Internal Rate of Return* (IRR) maka diperoleh nilai IRR sebesar 35,2%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa usaha pengolahan sagu Rahman (Luwu) layak untuk diusahakan karena nilai IRR yang dihasilkan

lebih dari tingkat diskonto yang berlaku yaitu 12% sedangkan nilai IRR usaha ini yaitu 35,2% sebagaimana kriteria penilaian IRR yaitu apabila IRR lebih dari suku bunga yang berlaku, maka usaha tersebut mampu mengembalikan sejumlah modal yang diinvestasikan dan mendapat keuntungan, maka usaha tersebut layak untuk dijalankan.

c. Usaha Sagu Juhari (Palopo)

Tabel 4.25 Perhitungan nilai NPV usaha sagu Juhari (Palopo)

Tahun	Net Benefit	Df 12%	NPV 12%
2005 (Mulai)	18.000.000	1	-18.000.000
2015	48.000.000	0,7972	38.265.600
2016	61.100.000	0,7118	43.490.980
2017	72.500.000	0,6355	46.073.750
2018	77.600.000	0,5674	44.030.240
2019	114.000.000	0,5066	57.752.400
NPV			211.612.970

Sumber: Data primer (2021)

Hasil perhitungan analisis *Net Present Value* (NPV) maka diperoleh NPV sebesar Rp 211.612.970, discount factor (DF) 12%. Penentuan *discount factor* (df) 12% yaitu berasal dari tingkat suku bunga deposito bank BRI sebesar 12%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan kriteria penilaian NPV, maka hasil tersebut menunjukkan usaha pengolahan sagu Juhari (Palopo) secara keuangan layak untuk diusahakan, karena apabila NPV bernilai positif (+), maka usaha menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis *Net Benefit Cost Ratio* maka didapatkan nilai NBCR sebesar Rp 11,76. Hal ini berarti apabila setiap pengeluaran usaha sebesar 11,76 maka akan memberikan manfaat sebesar Rp 11,76. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa usaha pengolahan sagu Juhari (Palopo) secara keuangan layak untuk diusahakan, karena

berdasarkan kriteria penilaian NBCR yaitu apabila net B/C ratio > 1 maka usaha layak untuk diusahakan.

Berdasarkan hasil analisis *Internal Rate of Return* (IRR) maka diperoleh nilai IRR sebesar 22,1%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa usaha pengolahan sagu Juhari (Palopo) layak untuk diusahakan karena nilai IRR yang dihasilkan lebih dari tingkat diskonto yang berlaku yaitu 12% sedangkan nilai IRR usaha ini yaitu 22,1% sebagaimana kriteria penilaian IRR yaitu apabila IRR lebih dari suku bunga yang berlaku, maka usaha tersebut mampu mengembalikan sejumlah modal yang diinvestasikan dan mendapat keuntungan, maka usaha tersebut layak untuk dijalankan.

d. Usaha Sagu Sukri (Luwu Utara)

Tabel 4.26 Perhitungan nilai NPV usaha sagu Sukri (Luwu Utara)

Tahun	Net Benefit	Df 12%	NPV 12%
2010 (Mulai)	20.000.000	1	-20.000.000
2015	38.200.000	0,7972	30.453.040
2016	63.360.000	0,7118	45.099.648
2017	70.400.000	0,6355	44.739.200
2018	76.000.000	0,5674	43.122.400
2019	67.000.000	0,5066	33.942.200
NPV			177.356.488

Sumber: Data primer (2021)

Hasil perhitungan analisis *Net Present Value* (NPV) maka diperoleh NPV sebesar Rp 177.356.488, discount factor (DF) 12%. Penentuan *discount factor* (df) 12% yaitu berasal dari tingkat suku bunga deposito bank BRI sebesar 12%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan kriteria penilaian NPV, maka hasil tersebut menunjukkan usaha pengolahan sagu Sukri (Luwu Utara) secara keuangan layak untuk diusahakan, karena apabila NPV bernilai positif (+), maka usaha menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis *Net Benefit Cost Ratio* maka didapatkan nilai NBCR sebesar Rp 8,87. Hal ini berarti apabila setiap pengeluaran usaha sebesar 8,87 maka akan memberikan manfaat sebesar Rp 8,87. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa usaha pengolahan sagu Sukri (Luwu Utara) secara keuangan layak untuk diusahakan, karena berdasarkan kriteria penilaian NBCR yaitu apabila net B/C ratio > 1 maka usaha layak untuk diusahakan.

Berdasarkan hasil analisis *Internal Rate of Return* (IRR) maka diperoleh nilai IRR sebesar 19,2%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa usaha pengolahan sagu Sukri (Luwu Utara) layak untuk diusahakan karena nilai IRR yang dihasilkan lebih dari tingkat diskonto yang berlaku yaitu 12% sedangkan nilai IRR usaha ini yaitu 19,2% sebagaimana kriteria penilaian IRR yaitu apabila IRR lebih dari suku bunga yang berlaku, maka usaha tersebut mampu mengembalikan sejumlah modal yang diinvestasikan dan mendapat keuntungan, maka usaha tersebut layak untuk dijalankan.

e. Usaha Sagu Laode (Luwu Utara)

Tabel 4.27 Perhitungan nilai NPV usaha sagu Laode (Luwu Utara)

Tahun	Net Benefit	Df 12%	NPV 12%
2012 (Mulai)	25.000.000	1	-25.000.000
2015	25.000.000	0,7972	19.930.000
2016	40.320.000	0,7118	28.699.776
2017	54.000.000	0,6355	34.317.000
2018	48.000.000	0,5674	27.235.200
2019	52.000.000	0,5066	26.343.200
NPV			111.525.176

Sumber: Data primer (2021)

Hasil perhitungan analisis *Net Present Value* (NPV) maka diperoleh NPV sebesar Rp 111.525.176, discount factor (DF) 12%. Penentuan discount factor (df)

12% yaitu berasal dari tingkat suku bunga deposito bank BRI sebesar 12%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan kriteria penilaian NPV, maka hasil tersebut menunjukkan usaha pengolahan sagu Laode (Luwu Utara) secara keuangan layak untuk diusahakan, karena apabila NPV bernilai positif (+), maka usaha menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis *Net Benefit Cost Ratio* maka didapatkan nilai NBCR sebesar Rp 4,46. Hal ini berarti apabila setiap pengeluaran usaha sebesar 4,46 maka akan memberikan manfaat sebesar Rp 4,46. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa usaha pengolahan sagu Laode (Luwu Utara) secara keuangan layak untuk diusahakan, karena berdasarkan kriteria penilaian NBCR yaitu apabila net B/C ratio > 1 maka usaha layak untuk diusahakan.

Berdasarkan hasil analisis *Internal Rate of Return* (IRR) maka diperoleh nilai IRR sebesar 15,8%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa usaha pengolahan sagu Laode (Luwu Utara) layak untuk diusahakan karena nilai IRR yang dihasilkan lebih dari tingkat diskonto yang berlaku yaitu 12% sedangkan nilai IRR usaha ini yaitu 15,8% sebagaimana kriteria penilaian IRR yaitu apabila IRR lebih dari suku bunga yang berlaku, maka usaha tersebut mampu mengembalikan sejumlah modal yang diinvestasikan dan mendapat keuntungan, maka usaha tersebut layak untuk dijalankan.

f. Usaha Sagu Hatira (Luwu Timur)

Tabel 4.28 Perhitungan nilai NPV usaha sagu Hatira (Luwu Timur)

Tahun	Net Benefit	Df 12%	NPV 12%
2013 (Mulai)	17.000.000	1	-17.000.000
2015	32.500.000	0,7972	25.909.000
2016	77.200.000	0,7118	54.950.960
2017	87.000.000	0,6355	55.288.500
2018	105.200.000	0,5674	59.690.480
2019	115.000.000	0,5066	58.259.000
NPV			237.097.940

Sumber: Data primer (2021)

Hasil perhitungan analisis *Net Present Value* (NPV) maka diperoleh NPV sebesar Rp 237.097.940, discount factor (DF) 12%. Penentuan discount factor (df) 12% yaitu berasal dari tingkat suku bunga deposito bank BRI sebesar 12%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan kriteria penilaian NPV, maka hasil tersebut menunjukkan usaha pengolahan sagu Hatira (Luwu Timur) secara keuangan layak untuk diusahakan, karena apabila NPV bernilai positif (+), maka usaha menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis *Net Benefit Cost Ratio* maka didapatkan nilai NBCR sebesar Rp 13,95. Hal ini berarti apabila setiap pengeluaran usaha sebesar 13,95 maka akan memberikan manfaat sebesar Rp 13,95. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa usaha pengolahan sagu Hatira (Luwu Timur) secara keuangan layak untuk diusahakan, karena berdasarkan kriteria penilaian NBCR yaitu apabila net B/C ratio > 1 maka usaha layak untuk diusahakan.

Berdasarkan hasil analisis *Internal Rate of Return* (IRR) maka diperoleh nilai IRR sebesar 36,7%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa usaha pengolahan sagu Hatira (Luwu Timur) layak untuk diusahakan karena nilai IRR yang

dihasilkan lebih dari tingkat diskonto yang berlaku yaitu 12% sedangkan nilai IRR usaha ini yaitu 36,7% sebagaimana kriteria penilaian IRR yaitu apabila IRR lebih dari suku bunga yang berlaku, maka usaha tersebut mampu mengembalikan sejumlah modal yang diinvestasikan dan mendapat keuntungan, maka usaha tersebut layak untuk dijalankan.

g. Usaha Sagu Yusuf Saleh (Luwu Timur)

Tabel 4.29 Perhitungan nilai NPV usaha sagu Yusuf Saleh (Luwu Timur)

Tahun	Net Benefit	Df 12%	NPV 12%
2013 (Mulai)	25.000.000	1	-25.000.000
2015	29.500.000	0,7972	23.517.400
2016	41.400.000	0,7118	29.468.520
2017	48.000.000	0,6355	30.504.000
2018	46.400.000	0,5674	26.327.360
2019	56.200.000	0,5066	28.470.920
NPV			113.288.200

Sumber: Data primer (2021)

Hasil perhitungan analisis *Net Present Value* (NPV) maka diperoleh NPV sebesar Rp 113.288.200, discount factor (DF) 12%. Penentuan *discount factor* (df) 12% yaitu berasal dari tingkat suku bunga deposito bank BRI sebesar 12%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan kriteria penilaian NPV, maka hasil tersebut menunjukkan usaha pengolahan sagu Yusuf Saleh (Luwu Timur) secara keuangan layak untuk diusahakan, karena apabila NPV bernilai positif (+), maka usaha menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis *Net Benefit Cost Ratio* maka didapatkan nilai NBCR sebesar Rp 4,53. Hal ini berarti apabila setiap pengeluaran usaha sebesar 4,53 maka akan memberikan manfaat sebesar Rp 4,53. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa usaha pengolahan sagu Yusuf Saleh (Luwu Timur) secara keuangan layak untuk diusahakan, karena berdasarkan

kriteria penilaian NBCR yaitu apabila net B/C ratio > 1 maka usaha layak untuk diusahakan.

Berdasarkan hasil analisis *Internal Rate of Return* (IRR) maka diperoleh nilai IRR sebesar 16,1%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa usaha pengolahan sagu Yusuf Saleh (Luwu Timur) layak untuk diusahakan karena nilai IRR yang dihasilkan lebih dari tingkat diskonto yang berlaku yaitu 12% sedangkan nilai IRR usaha ini yaitu 16,1% sebagaimana kriteria penilaian IRR yaitu apabila IRR lebih dari suku bunga yang berlaku, maka usaha tersebut mampu mengembalikan sejumlah modal yang diinvestasikan dan mendapat keuntungan, maka usaha tersebut layak untuk dijalankan.

Hasil penelitian terdahulu yang sejalan dengan penelitian ini yaitu Penelitian Ginting (2020) menunjukkan bahwa secara keuangan untuk kedelapan sampel secara keseluruhan nilai NPV, Net B/C, IRR, dan PP layak untuk dikembangkan. Hal ini ditandai dengan nilai rata-rata NPV sebesar Rp.216.346.250, rata-rata Net B/C sebesar 1,026, rata-rata IRR sebesar 20,43% serta rata-rata PP sebesar 3,8 bulan. Usaha penggilingan padi keliling di Nagori Panombeian Panei Kabupaten Simalungun sebagai mata pencaharian pada masyarakat. Sejalan pula dengan penelitian Goso dan Risal (2015) yang menunjukkan bahwa analisis kelayakan aspek sumber daya manusia dinyatakan layak karena mempunyai bentuk struktur organisasi dengan pembagian tugas yang jelas tenaga kerja yang cukup untuk menjalankan operasional dan adanya kejelasan uraian jabatan dan spesifikasinya untuk setiap jabatan. Kelayakan aspek keuangan dengan menggunakan metode Payback Periode dan terbukti lebih pendek dari pada waktu analisis usaha peternakan ayam buras, yaitu 2 tahun 2

bulan. Nilai *Net Present Value* lebih besar dari nol, Nilai dari *Interest Return of Rate* lebih besar dari pada nilai *Minimum Attractive Rate Of Return*. Sehingga analisis kelayakan aspek keuangan usaha dapat dinyatakan layak karena memenuhi syarat kelayakan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Analisis Keuangan Nilai Ekonomi Usaha Pengolahan Sagu di Tana Luwu”, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Usaha pengolahan sagu di Tana Luwu secara keuangan layak untuk diusahakan, karena NPV bernilai positif (+), maka usaha menguntungkan dan layak untuk diusahakan.
2. Usaha pengolahan sagu di Tana Luwu secara keuangan layak untuk diusahakan, karena berdasarkan kriteria penilaian NBCR yaitu nilai net B/C ratio > 1 maka usaha layak untuk diusahakan.
3. Nilai IRR usaha ini $>$ suku bunga 12% sehingga usaha tersebut mampu mengembalikan sejumlah modal yang diinvestasikan dan mendapat keuntungan, maka usaha tersebut layak untuk dijalankan.

5.2 Saran

1. Sebaiknya usaha pengolahan sagu di Tana Luwu menambah jumlah produksi usahanya agar pendapatan yang diperoleh oleh usaha ini bisa lebih meningkat.
2. Pemilik usaha pengolahan sagu di Tana Luwu harus lebih memperhatikan pencatatan biaya-biaya yang telah dikeluarkan, agar tidak ada biaya yang dikeluarkan secara berlebih.